



Analisis Biografis Santo Agustinus melalui Film “Restless Heart”

Nuni Saraswati^{1,*}, Salsa Solli Nafsika²

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: nunisaraswati@upi.edu

ABSTRACT

This research was created with the aim of analyzing and describing the biography of one of the medieval philosophical figures, namely Saint Augustine, through a film entitled “Restless Heart: The Confessions of St. Augustine” as well as the connection between the film and historiography in the early Christian period. Through qualitative methods presented descriptively, the researcher attempted to carry out an analysis of Saint Augustine as a subject as well as an object that was targeted and supported by utilizing library sources that were relevant to the research topic starting from understanding films, film descriptions, to analysis of historical events and their relationship to writing. history in early Christian times.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 Mei 2024

First Revised 26 Nov 2024

Accepted 05 Feb 2025

First Available online 28 Feb 2025

Publication Date 28 Feb 2025

Keyword:

Film;

St. Augustine;

Historiography.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang disampaikan melalui karya dalam bentuk tulisan, puisi, lagu, drama kolosal, bahkan film yang dibuat dengan tujuan estetis. Karya sastra menempati peran yang berbeda; selain berperan dalam proses penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca, karya sastra juga berfungsi sebagai teks yang diciptakan oleh penulis untuk diserap oleh pendengar atau pembacanya (Sugihastuti, 2005: 81). Film, sebagai bagian dari karya sastra yang memiliki unsur visual, gerak, dan suara sebagai elemen pendukung, pada dasarnya merupakan penggambaran aktivitas manusia dalam kehidupan nyata yang mengandung nilai-nilai tertentu, baik dari ucapan, perilaku tokoh, maupun hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Banyak film yang diproduksi dibuat sebagai bentuk dokumentasi atas peristiwa atau jasa orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam suatu peradaban, atau dengan kata lain memiliki nilai historis.

Salah satu film yang mengandung unsur sejarah dan cukup terkenal adalah *Restless Heart*, sebuah film yang mengisahkan biografi dan perjalanan spiritual seorang Uskup Agung dari Hippo bernama Santo Agustinus. Ia adalah seorang filsuf dan teolog yang sangat berpengaruh. Film ini diadaptasi dari sejarah Abad Pertengahan, atau yang juga dikenal sebagai Zaman Kegelapan (*The Dark Age*). Ini merupakan masa ketika hegemoni kehidupan harus berlandaskan pada dogma agama dan gereja atau yang disebut *Teosentrisme*. Pada masa ini, intelektualitas dan rasionalitas dianggap sebagai hal yang merusak iman. Maka tidak mengherankan jika menjadi seorang agamawan adalah hal yang sangat diidam-idamkan, dan penulisan karya pun banyak didasarkan pada Alkitab. Filsafat Katolik dalam perkembangannya telah memberikan pengaruh besar terhadap gereja, sehingga memiliki peran yang sangat besar. Penulisan pada masa ini berbentuk tulisan yang mengandung pengalaman spiritual mereka bersama Yesus.

Dalam historiografi, agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan. Kelemahannya adalah mereka mengabaikan karya-karya sejarawan Yunani dan Romawi karena dianggap sebagai hasil pemikiran orang-orang non-agamis (pagan) (Winarti et al., hlm. 46). Oleh karena itu, penulis-penulis Kristen awal dapat dikatakan tidak bersikap objektif. Di antara penulis Kristen awal yang terkenal adalah Eusebius, Santo Hieronimus, dan Santo Agustinus. Dalam kesempatan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada Santo Agustinus dari Hippo.

Santo Agustinus dipandang sebagai tokoh historis pada masa awal kekristenan. Ia adalah seorang yang taat beragama sehingga diangkat menjadi uskup di Hippo. Ia juga merupakan seorang penulis yang karya terkenalnya adalah *Confessions* dan *Of the State of God (The City of God)*. Kedua buku tersebut membahas pemikiran historis, filsafat agama, teologi, etika, dan filsafat politik yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk film. Diketahui bahwa ia menggunakan wawasannya yang luas untuk mengabdikan kepada Tuhan hingga akhir hayatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya secara ilmiah, maka lahirlah artikel berjudul "*Analisis Biografi Santo Agustinus dalam Film Restless Heart: The Confessions of St. Augustine, dan Kaitannya dengan Historiografi Kristen Awal.*"

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Supiarza, H. Sobarna, C.). Moleong (dalam Azizah, 2019, hlm. 25) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan uraian, dalam konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menggambarkan nilai-nilai historis dengan menggunakan data kualitatif yang nantinya akan disusun secara deskriptif dari perilaku yang diamati. Santo Agustinus sebagaimana yang dikisahkan dalam film ini digunakan sebagai subjek dan objek penelitian. Sebagai sumber pendukung dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam film, peneliti juga menggunakan sumber-sumber pustaka yang dijadikan sebagai referensi dan pembanding atas validitas historis dari beberapa adegan dalam film ini. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian menjadi latar belakang penting dari proyek penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur visual, gerak, dan suara sebagai elemen pendukung. Pada dasarnya, film adalah penggambaran aktivitas manusia dalam kehidupan nyata yang mengandung nilai-nilai tertentu, baik dari ucapan, perilaku tokoh, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Film memiliki nilai artistik tersendiri karena merupakan karya dari tim kreatif profesional di bidangnya. Banyak film yang diproduksi sebagai bentuk dokumentasi atas peristiwa atau jasa seseorang yang dianggap berpengaruh dalam suatu peradaban, atau dengan kata lain memiliki nilai historis. Salah satunya adalah film *Restless Heart: The Confessions of St. Augustine*.

Restless Heart: The Confessions of St. Augustine adalah film asal Italia yang dirilis pada 15 November 2013, disutradarai oleh Christian Duguay dan dibintangi oleh Alessandro Preziosi sebagai Agustinus muda dan Franco Nero sebagai Agustinus tua. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dengan proses pengambilan gambar dilakukan di dua tempat, yaitu di Eropa dan Afrika Utara.

Film *Restless Heart: The Confessions of St. Augustine* menampilkan sinematografi yang baik dan luar biasa serta berhasil menyentuh hati para penonton. Selain itu, kontribusi besar dari para aktris dan aktor yang mampu mendalami karakter mereka juga menambah kuat nuansa historis dalam perjalanan Agustinus mencari kebenaran Tuhan. Tokoh-tokoh pendukung dalam film ini antara lain Santa Monika yang diperankan oleh Monica Guerritore sebagai ibu Agustinus, Valerius sebagai tuan tanah dan sahabat Agustinus yang diperankan oleh Johannes Brandrup, Khalida sebagai kekasih Agustinus yang diperankan oleh Serena Rossi, Uskup Milan Ambrosius yang diperankan oleh Giordana, dan banyak lagi.

Film *Restless Heart: The Confessions of St. Augustine* mengisahkan perjalanan spiritual Santo Agustinus sebagai seorang orator, filsuf, dan teolog yang tercatat dalam sejarah sebagai Uskup Agung Hippo pada Abad Pertengahan atau Era Kristen Awal. Diketahui bahwa selama berabad-abad, jutaan orang telah tersentuh oleh kisah Santo Agustinus. Orator muda yang brilian ini mencari kebenaran melalui berbagai filsafat.

Seluruh perjalanannya diceritakan dalam autobiografi spiritualnya yang berjudul *Confessions*, yang merupakan karya klasik sekaligus bentuk historiografi pada zamannya. Bahkan kenyataannya, banyak orang non-Kristiani yang memuji karya tersebut dan terbukti melalui dimasukkannya buku ini dalam daftar buku sejarah dan film dari dunia Barat, termasuk film *Restless Heart: The Confessions of St. Augustine*.

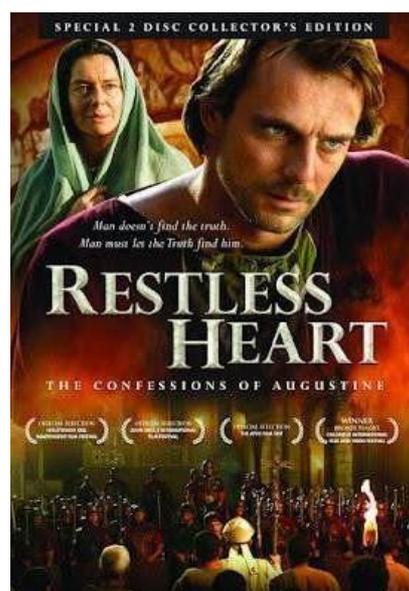
Restless Heart menceritakan perjalanan spiritual Agustinus melalui kegelisahannya. Dalam film ini, diketahui bahwa pada masa mudanya, ia banyak belajar tentang penguasaan seni retorika, di mana ia cukup puas dengan ketenaran dan kekuasaan yang mengalir kepadanya. Saat ia mengalami kegagalan, Agustinus muda melarikan diri ke dalam kenikmatan duniawi seperti pesta pora dan bermain dengan perempuan. Dalam situasi ini, ia justru mengalami kekecewaan. Dari sinilah ia beralih mempelajari filsafat Gnostik, termasuk ajaran Manikeisme, sebuah sekte sesat dalam Kekristenan. Dan lagi-lagi ia mengalami kekecewaan hingga

menjadi ateis. Bahkan setelah menyerahkan diri pada ketenaran, kekuasaan, kekayaan, dan juga aliran sesat, ia tetap belum mendapatkan jawaban atas segala kegelisahannya. Hingga akhirnya takdir membawanya pada “pencerahan” dalam Kristus setelah terjadi pembantaian di negeri tempat ia bekerja. Pada saat itulah, ia menyadari betapa kosongnya surat pengampunan dosa yang ia terima, dan pada saat itulah jawaban atas hati gelisah dan pencariannya terpenuhi.

Film *Restless Heart* menyoroti dua aspek penting dalam sejarah. Pertama, kekuatan retorika dalam kehidupan Agustinus. Dalam adegan awal film ini, peneliti dapat melihat bagaimana Agustinus meminta Microbius, seorang orator dan pengacara terkemuka pada masanya, untuk mengajarkan seni berbicara kepadanya. Awalnya, Microbius menolak. Namun, karena kegigihan Agustinus, akhirnya ia bersedia mengajarkan cara bernegosiasi melalui kata-kata, memengaruhi hakim dan juri, serta cara menarik emosi dan simpati penonton. Akan tetapi, Agustinus kecewa ketika mengetahui bahwa Microbius secara terang-terangan mengakui bahwa ia memelintir kebenaran demi keuntungan pribadi. Setelah bangkit dari keterpurukan, Agustinus dipanggil ke Milan atas perintah kaisar saat itu. Di sana ia bertemu dengan Santo Ambrosius, Uskup Milan yang kemudian membimbingnya dalam proses konversi. Berbeda dengan Agustinus yang cenderung menciptakan kebenarannya sendiri, Ambrosius justru menasihati bahwa manusia tidak akan menemukan kebenaran melalui kata-kata, melainkan kebenaranlah yang akan menemukan mereka.

Restless Heart memperlihatkan transformasi mendalam yang terjadi saat anugerah Tuhan yang disalahgunakan oleh Agustinus akhirnya ditebus dengan pengabdian kepada-Nya. Ia memanfaatkan bakat retoriknya untuk menjadi alat yang kuat dalam “melayani” Tuhan.

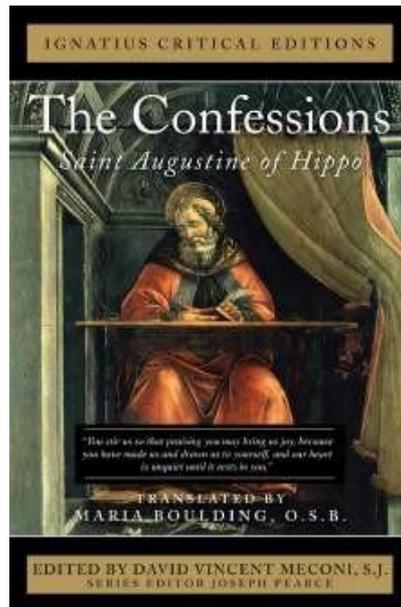
Kedua, film ini menyoroti peran Santa Monika sebagai ibu Agustinus. Hampir semua informasi dan gambaran tentang hal ini berasal dari *Confessions*. Film ini menunjukkan doa-doa tulus, tekun, dan penuh air mata dari Monika yang berpengaruh besar terhadap Agustinus, sama seperti pengaruh dari Santo Ambrosius. Dari dua aspek ini dapat disimpulkan bahwa *Restless Heart* merupakan biografi paling epik dari seorang teolog Kristen awal dalam sejarah. Dengan akting yang berbakat, musik yang menyentuh, dan penulisan skenario yang hebat, film ini menghidupkan kembali sosok-sosok paling ikonik dalam gereja: Agustinus, Ambrosius, dan Monika.



Gambar 1. Cover Film *Restless Heart*

Biografi Santo Agustinus

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, film *Restless Heart* yang merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama, merupakan representasi dan terinspirasi langsung dari autobiografi Santo Agustinus yang berjudul *Confessions*. *Confessions* (Latin: *Confessiones*) adalah karya autobiografi dari Santo Agustinus dari Hippo yang ditulis dalam bahasa Latin antara tahun 397 hingga 400 Masehi. Buku ini terdiri dari 13 jilid yang membahas dua bagian besar, yaitu jilid satu hingga sembilan membahas riwayat hidup Agustinus, dan sisanya membahas perjalanan spiritualnya dalam mencari kebenaran. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah agama Kristen yang ia anut.



Gambar 2. Buku yang diadaptasi

Santo Agustinus adalah seorang uskup terkenal dan penyair Gereja dalam tradisi Katolik Roma. Ia dianggap sebagai tokoh Kristen awal yang paling penting dalam perkembangan Kekristenan Barat pada Abad Pertengahan. Agustinus, dengan nama lengkap Aurelius Augustinus, lahir di Tagaste, Afrika Utara (sekarang Annaba, Aljazair) pada tanggal 13 November 354 Masehi (Baru, 2022, hlm. 1). Ia adalah anak dari seorang ibu yang taat beragama Katolik, yaitu Santa Monika (Pagar, 1991, hlm. 61). Sementara itu, ayahnya bernama Patricius, seorang non-Katolik yang tidak beragama. Namun, Patricius dibaptis menjelang akhir hidupnya. Meskipun tumbuh dalam lingkungan Kristen, Agustinus tidak dibaptis saat masih bayi (Herawati, 2012, hlm. 147).



Gambar 3. Lahirnya Augustine

Dalam riwayat hidup Agustinus, terdapat satu peristiwa atau kenakalan yang cukup terkenal pada masa mudanya, yaitu kebiasaannya mencuri apel milik salah satu warga di kampung halamannya. Hal ini diketahui sebagai bentuk protes karena ayahnya tidak mengizinkannya pergi ke Kartago.



Gambar 4. Agustinus muda mencuri apel

Agustinus menempuh pendidikan dasar di Tagaste untuk mempelajari bahasa Latin dan aritmatika. Namun, terkait akurasi peristiwa ini dalam film *Restless Heart*, tidak ditampilkan secara detail tentang pendidikan Agustinus. Film ini melewati bagian ketika pada usia sebelas tahun, Agustinus dikirim ke Madaurus dan memperoleh pengetahuan tentang tata bahasa dan sastra Latin (Herawati, 2012, hlm. 147). Kemudian pada usia 17 tahun, pada tahun 370 M, Agustinus dikirim ke Kartago untuk melanjutkan studi di bidang hukum dan retorika (Agustinus, 2:3). Akan tetapi, karena pada masa itu kemampuan berbicara lebih dihargai dan memudahkan seseorang memperoleh kedudukan tinggi, Agustinus lebih tertarik mendalami retorika atau seni berbicara.



Gambar 5. Agustinus mempelajari retorika di Charthago

Di Charthago, Agustinus menjalani gaya hidup hedonistik (Agustinus, 8:17). Pada usia 19 tahun, ia menjalin hubungan dengan seorang wanita muda dan memiliki seorang anak bernama Adeodatus (Suhelmi, 2001, hlm. 71). Namun, hubungan yang telah berlangsung lebih dari 10 tahun tersebut akhirnya harus berakhir.



Gambar 6. Gaya hidup hedonistik Agustinus

Pada tahun 373 M, dalam usia 19 tahun, Agustinus mulai mempelajari filsafat. Ia mengalami krisis iman pertamanya dan memutuskan untuk membaca dialog *Hortensius* karya Cicero yang berisi pujian terhadap filsafat. Buku ini membuat Agustinus percaya bahwa kitab-kitab suci tidak menunjukkan jalan menuju kebenaran yang ia cari karena banyak bertentangan dengan filsafat (Kurniawan, 2020). Sejak saat itu, ia mulai tertarik pada ajaran yang disebut Manikeisme atau agama Manikean (Herawati, 2012, hlm. 148). Manikeisme adalah sekte keagamaan yang diyakini berasal dari Persia sekitar tahun 240 oleh seorang pria bernama Mani. Ajaran Manikean tidak mempercayai entitas Tuhan dan lebih mengedepankan rasionalitas. Setelah mendalaminya selama sembilan tahun, Agustinus mulai meragukan keyakinan ini. Ia pun meninggalkan ajaran Manikean dan menjadi lebih skeptis terhadap semua ajaran. Namun dalam film, tidak dijelaskan secara rinci bahwa Agustinus pernah masuk ke dalam ajaran sesat ini, padahal ini merupakan bagian penting dari pencariannya yang memperlihatkan krisis iman yang sesungguhnya.

Pada usia 29 tahun (tahun 383 M), Agustinus meninggalkan Kartago menuju Roma, lalu pindah ke Milan (Herawati, 2012, hlm. 148). Di sana, ia bekerja sebagai orator istana dan diangkat menjadi profesor retorika. Di kota ini pula ia mulai mengenal ajaran filsafat Plato dan Neoplatonisme.



Gambar 7. Agustinus menjadi Orator



Gambar 8. Agustinus Belajar Filsafat

Berkat membaca kisah hidup Santo Antonius, pada tahun 386 M, ketika berusia 32 tahun, Agustinus memutuskan untuk bertobat dan menjadi seorang Kristen. Pada tahun 387, ia dibaptis oleh Uskup Ambrosius dari Milan yang telah membimbingnya ke jalan kebenaran. Sejak saat itu, Agustinus memutuskan kembali ke kampung halamannya di Tagaste. Ia meninggalkan kariernya di Milan, membatalkan niatnya untuk menikah, dan memilih mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan menjalani kehidupan kependetaan.



Gambar 9. Agustinus Bertobat

Agustinus (dalam New, 2022, hlm. 5) menegaskan bahwa “...ketika aku merenung, aku telah memutuskan untuk melayani Tuhanku sebagai hamba-Nya...” [“...when I ponder/reflect about the meaning of being a servant of my God, as a contribution”]. Agustinus memberikan seluruh hartanya dan membangun sebuah gereja di Tagaste. Lalu pada tahun 391, di usia 42 tahun, ia menjadi asisten Uskup Valerius dari Hippo. Lima tahun kemudian, Agustinus ditahbiskan menjadi uskup berikutnya (Gay dan Cavanaugh, 1972, hlm. 269). Ketika menjabat sebagai uskup, ia menulis autobiografi *Confessions* pada tahun 397–398. *The City of God* ditulis untuk menghibur umat Kristen setelah Roma dijajah oleh suku Visigoth pada tahun 410. Selain itu, karya lainnya adalah *On Christian Doctrine*, *Soliloquies*, dan *Enchiridion*.



Gambar 10. Korban Visigoth



Gambar 11. Agustinus menjadi Uskup

Menjelang wafatnya, suku Vandal (bangsa Jermanik yang telah memeluk Arianisme) menyerbu Afrika Romawi. Mereka mengepung Hippo pada musim semi tahun 430 M, saat Agustinus dalam kondisi sangat sakit. Possidius (dalam Weiskotten dan Herbert T, 2008) mencatat bahwa Agustinus menghabiskan hari-hari terakhirnya dengan berdoa dan bertobat, serta meminta agar Mazmur Pertobatan digantung di dinding kamarnya agar bisa ia baca. Ia juga berwasiat agar perpustakaan gereja di Hippo dan seluruh bukunya dirawat dengan baik. Akhirnya, Santo Agustinus wafat pada 28 Agustus 430 M (Weiskotten dan Herbert T, 2008). Tidak lama setelah itu, suku Vandal mencabut pengepungan dan membakar kota tersebut. Namun, perpustakaan dan Katedral Agustinus tidak ikut dihancurkan.



Gambar 12. Serangan Vandal



Gambar 13. Buku Karya Agustinus

Pada tahun 1298, Agustinus diakui sebagai Doktor Gereja oleh Paus Bonifasius VIII. Oleh karena itu, setiap tanggal 28 Agustus diperingati sebagai hari Santo Agustinus karena ia dianggap sebagai pelindung para pembuat bir, penerbit, pencetak, teolog, penderita mata, serta sejumlah kota dan keuskupan. Karena karya dan jasanya bagi keuskupan, ia dijuluki sebagai penyair terbesar dan Bapa Gereja Latin (Pagar, 1991, hlm. 61).



Gambar 14. Ending Film

Film *Restless Heart* dan Kaitannya dengan Historiografi Kristen Awal

Film *Restless Heart* yang diadaptasi dari novel karya Ronald Rolheiser ini terinspirasi dari salah satu tokoh penting dalam historiografi sejarah Barat, yaitu Santo Agustinus sebagai Uskup Agung Hippo yang hidup sekitar abad ke-3 hingga ke-4 Masehi, atau pada masa awal Kekristenan. Masa ini merupakan masa transisi dari era Klasik menuju Abad Pertengahan.

Dicatat bahwa *Restless Heart* menggambarkan periode yang dikenal sebagai *The Dark Age* atau Zaman Kegelapan, yaitu suatu masa di mana hegemoni kehidupan didasarkan pada dogma agama dan gereja atau yang disebut dengan *Teosentrisme*. Pada masa ini, intelektualitas dan rasionalitas dianggap sebagai hal yang merusak iman. Maka tak heran jika menjadi seorang agamawan adalah cita-cita tertinggi dan karya-karya tulisannya pun didasarkan pada Alkitab. Dalam historiografi, agama Kristen memiliki pengaruh yang sangat besar. Kelemahannya, mereka mengabaikan karya-karya sejarawan Yunani dan Romawi karena dianggap sebagai hasil pemikiran dari orang-orang yang tidak beragama (pagan) (Winarti et al., hlm. 46). Oleh sebab itu, para penulis Kristen awal dapat dikatakan tidak bersikap objektif. Di antara penulis Kristen awal yang terkenal adalah Eusebius, Santo Hieronimus, dan Santo Agustinus dari Hippo.

Santo Agustinus dipandang sebagai tokoh historis dalam periode awal Kekristenan. Ia adalah seorang yang taat beragama sehingga diangkat menjadi Uskup Hippo. Ia juga dikenal sebagai penulis dengan karya terkenalnya *The Confessions*. Buku ini membahas pemikiran sejarah, filsafat agama, teologi, etika, dan filsafat politik.

Jika dicermati dengan baik, dalam film *Restless Heart* tidak dapat disangkal bahwa dalam pemikiran filsafat dan teologinya, Santo Agustinus dipengaruhi oleh Manikeisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh karya-karya Cicero (Mendelson, 2000).

Konsep dualistik antara kebaikan dan kejahatan yang bertentangan ini membuat Agustinus diduga kuat mendapat pengaruh dari filsafat Platonik. Memang benar bahwa dalam film *Restless Heart* dan buku *The Confessions*, ditunjukkan bahwa ia sangat memahami filsafat Plato dan pernah menjadi seorang Neoplatonis. Namun, ia tidak mengabdikan diri secara penuh terhadap ajaran-ajaran tersebut. Terutama dalam perdebatan mengenai asal-usul penciptaan alam semesta. Jika pemikiran Plato menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari substansi materi tertentu, maka berbeda dengan Agustinus yang berpendapat bahwa alam semesta berasal dari kehampaan. Sebagaimana tertulis dalam Alkitab, Tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya dalam enam hari. Dari sini terlihat bahwa konsep sejarah Santo Agustinus lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan teologis dalam Alkitab.

Dalam perkembangan historiografi pada masa Kristen awal, Santo Agustinus memiliki peran yang sangat penting. Pada masa tersebut, penulisan sejarah sangat berorientasi pada Kekristenan. Diketahui bahwa pada saat itu terjadi persaingan antara kelompok Kristen dengan kaum pagan. Sebagaimana ditampilkan dalam film *Restless Heart*, terdapat adegan di mana Raja Visigoth bernama Alaric menyerang kota Roma, yang dianggap sebagai kemenangan besar umat Kristen karena berhasil "menghukum" kaum pagan. Pagan adalah istilah untuk menyebut orang-orang Yunani dan Romawi yang tidak beragama. Sementara pada masa itu, segala bentuk hegemoni kehidupan berorientasi pada agama. Karya-karya Santo Agustinus, sebagaimana lazimnya historiografi pada masa itu, menjadikan agama sebagai landasan utama dalam menulis sejarah.

Melalui buku *The Confessions*, para teolog Katolik umumnya mengikuti keyakinan Agustinus bahwa Tuhan berada di luar waktu, dalam "keabadian yang sekarang" (*eternal present*). Waktu hanya ada dalam dunia ciptaan, karena waktu hanya dapat dirasakan dalam dimensi ruang, yaitu melalui gerak dan perubahan (Confessions jilid XI–XIII).

Oleh karena itu, pemikiran Agustinus mengenai filsafat sejarah tidak hanya berpengaruh di kalangan teolog, tetapi juga dalam filsafat sekuler (Ardiansyah, 2015). Intinya, pemikiran filsafat sejarah adalah suatu ide. Ide yang dimaksud adalah ide tentang Tuhan sebagai Yang Mahatinggi. Dengan demikian, Santo Agustinus memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Eropa pada masa itu. Karena karya dan pelayanannya sebagai uskup, tidak heran jika ia dijuluki sebagai penyair terbesar dan Bapa Gereja Latin (Heuken, 1991, hlm. 61).

4. CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Restless Heart: The Confessions of St. Augustine* merupakan film yang memuat nilai-nilai historis. Film ini menampilkan sinematografi yang baik dan luar biasa serta berhasil menyentuh hati para penonton. Selain itu, kontribusi besar dari para aktris dan aktor yang mampu mendalami karakter mereka juga menambah kuat nuansa historis dalam perjalanan Agustinus mencari kebenaran Tuhan. Ia memanfaatkan bakat retorikanya untuk menjadi alat yang kuat dalam "melayani" Tuhan. Sejarah dalam film ini secara khusus berkaitan dengan autobiografi seorang filsuf dan teolog ternama bernama Santo Agustinus serta historiografi pada masa awal Kekristenan.

Restless Heart menunjukkan transformasi mendalam yang terjadi sepanjang perjalanan hidup Agustinus, dari masa kecil hingga wafat, serta perjalanan spiritualnya, ketika anugerah Tuhan yang awalnya disalahgunakan oleh Agustinus akhirnya ditebus melalui pengabdian penuh kepada-Nya. Dicatat bahwa *Restless Heart* menggambarkan masa *The Dark Age*, yakni masa ketika hegemoni kehidupan didasarkan pada dogma agama dan gereja atau *Teosentrisme*. Pada masa ini, intelektualitas dan rasionalitas dianggap merusak iman. Oleh karena itu, terjadi persaingan antara umat Kristen dan kaum pagan pada saat itu.

Berdasarkan analisis peneliti, dalam film *Restless Heart* terdapat kesesuaian dengan sumber aslinya, yakni bahwa dalam pemikiran filsafat dan teologi Santo Agustinus terdapat pengaruh dari Manikeisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme. Melalui karya *The Confessions* yang menjadi inspirasi pembuatan film *Restless Heart* ini, Santo Agustinus memberikan pengaruh dalam bidang teologi, historiografi, dan filsafat sekuler hingga abad ke-20.

5. CATATAN PENULIS

Kami menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Kami juga memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Agustinus, S. (2006). *Pengakuan-Pengakuan* (W. Arifin, Trans.). Kanisius. Jakarta
- Ahmad, S. (2001). *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Ardiansyah, R. (2015). *Pemikiran dan Kontribusi dari Santo Agustinus*. Retrieved April 21, 2024, from <https://idsejarah.net/2015/09/pemikiran-dan-kontribusi-dari-santo.htm>
- Augustinus, S. (2009). *The City of God* (M. Dods, Trans.). Hendrickson Publisher. USA
- Baru, B. W. (2022). *Santo Agustinus: Spiritualitasnya dan Cuplikan sejarah Ordo Santo Augustinus di Tanah Papua*. PT Kanisius. Yogyakarta
- Burton, G. (2006). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Jalasutra. Jakarta
- Daliman, A. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Elvinaro, A. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapan dalam Analisis Teks Berita*. Kenana Prenada Media Grup. Jakarta
- Gay, P., & Cavanaugh, G. J. (1972). *Historians At Work*. New York
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Herawati. (2012). Potret Sejarawan Masa Pertengahan dan Kontribusi Bagi Kajian Sejarah Islam. *Thaqafiyat*, 13(1), 147-160.
- Heuken, A. (1991). *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta
- Hill, E. (1961). *St Augustine on The Trinity*. Life on The Spirit. Retrieved 04 21, 2024, from https://www.jstor.org/stable/43705747?seq=1#page_scan_tab_contents
- Kartodirdjo, S. (2014). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Lubis, N. (2003). *Historiografi Barat*. Satya Historika. Bandung

- Mendelson, M. (2000). *Saint Augustine*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/archives/win2012/entries/augustine/>
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta
- Putri, H. A. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *AKSILOGI : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4. <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi>
- Russel, B. (2004). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Santo Agustinus dari Hippo*. (n.d.). Universitas STEKOM Semarang. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agustinus_dari_Hippo#cite_note-191
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Tamburaka, H. R. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Weiskotten, & Herbert, T. (2008). . *The Life of Saint Augustine: A Translation of the Sancti Augustini Vita by Possidius, Bishop of Calama*. Evolution Pub & Manufacturing. USA
- Wright, F. A., & Sinclair, T. A. (1931).). *A History of Later Latin Literature*. Dawsons of Pall Mall. London